

## GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

(Studi Kualitatif Deskriptif dr. Hj. Cellica Nurrchadiana Sebagai Bupati Kabupaten Karawang Dari Perspektif Ilmu Komunikasi)

Nur Ratih Devi Affandi<sup>1</sup>, Yusuf Hartawan<sup>2</sup>, Laila Syahar Zainab Al Aqilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan

Email : [ratihaffandi83@gmail.com](mailto:ratihaffandi83@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusuf.hartawan@unpas.ac.id](mailto:yusuf.hartawan@unpas.ac.id)<sup>2</sup>, [laila.syah@gmail.com](mailto:laila.syah@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the Communication Style of Women's Leadership conducted by dr. Hj. Cellica Nurrchadiana as the first female regent in Karawang district through the style of delivering messages either publicly or privately to members or the community which is considered quite successful, as evidenced by her re-election by a landslide in winning the 2020 pilkada as regent in the second period. The researcher found that the communication style of women's leadership carried out by Cellica nurrchadiana as the regent of Karawang was that the communication style of the Regent of Cellica was influenced by the situation at hand. The Regent of Cellica will use different communication styles when in Public, Private, Storytelling, Listening, Asking Questions, and Conflict situations that are conveyed to fellow officials, members or the public which are considered appropriate in accordance with the proportion of messages and interesting delivery methods so that they can well received by the communicant.*

*Keywords: Women's Leadership, Communication Style, Regent of Karawang.*

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses kepemimpinan adalah komunikasi. Melalui komunikasi pegawai dapat saling dan saling berkerja sama satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan stimulus atau pesan yang biasanya dalam bentuk kata-kata atau simbolik – simbolik dengan tujuan mengubah atau memebentuk perilaku orang lain. Proses komunikasi sering terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di dalamnya adalah komunikasi antara pemimpin dan masyarakat dalam suatu daerah.

Gaya merupakan kombinasi antara bahasa dan tindakan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan, sehingga gaya komunikasi kepemimpinan

sebagai kombinasi antara bahasa dan tindakan yang dilakukan seorang. Maka Setiap orang

memiliki karakter, cara atau ciri khasnya masing- masing. Sama halnya dengan dengan berkomunikasi, setiap diri pada manusia memiliki gaya komunikasi yang sifatnya personal. Hal ini penting agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Gaya komunikasi ini juga dipandang sangat penting dalam sebuah jabatan politis, Seorang Pemimpin akan memiliki gaya yang berbeda dengan pemimpin lainnya, masing-masing pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda.

Salah satu Kemampuan Pemimpin yaitu mampu berkomunikasi dengan cara Gaya penyampaian pesan melalui bahasa

verbal ataupun nonverbal yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat berjenis verbal yang berupa kata kata atau nonverbal yang berupa vokal, bahasa tubuh, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi dan Gaya kepemimpinan merupakan cara kombinasi antara bahasa dan tindakan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan, sehingga korelasi komunikasi dengan gaya kepemimpinan adalah sebagai bahasa dan tindakan komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin kepada bawahan dalam organisasi tertentu. Pemimpin suatu organisasi akan memiliki gaya yang berbeda dengan pemimpin organisasi lainnya, sehingga masing-masing pemimpin harus menentukan gaya kepemimpinan.

Penelitian ini membahas pembuktian keberadaan teori *genderlect style* pada gaya komunikasi Pemimpin Perempuan yang menjadi studi penelitian yaitu dr. Hj. Cellica Nurrachadiana “Gaya komunikasi Pemimpin Perempuan” dengan studi deskriptif kualitatif Bupati kabupaten karawang perspektif ilmu komunikasi.

Peran penting kepemimpinan Bupati Karawang dalam menjalin komunikasi yang baik dengan segala pihak yang terkait termasuk individu atau kelompok menjadi kunci keberhasilan tercapainya visi misi pemerintah kabupaten karawang.

Kabupaten Karawang adalah salah satu kota di Jawa Barat yang telah berdiri sejak tahun 1633 dan untuk pertamakalinya kini dipimpin oleh perempuan. Pemerintahan kabupaten karawang yang setelah menginjak usia 388, untuk pertamakalinya telah memberikan ruang bagi perempuan sebagai seorang pemimpin dan memiliki peran kunci terhadap proses pengambilan wewenang untuk petunjuk, arahan dan mendistribusikan tugas kepada bawahan guna menunjang kelancaran pelaksanaan tugas pengembangan kota dan masyarakatnya hingga dua periode, tahun 2016-2021 dan 2021-2026. Hal tersebut

menjadi bukti keberhasilan perempuan untuk memimpin daerah yang mempunyai posisi strategis dalam pencapaian visi dan misi pemerintah daerah dikarawang.

Perempuan terus-menerus diingatkan akan status inferioritasnya lewat interaksinya dengan orang lain, serta dipaksa untuk mengakui status tersebut melalui pola perilakunya sendiri, wanita dipaksa untuk menghayati definisi yang diberikan masyarakat sebagai kaum inferior.

Di sisi lain, peneliti menemukan adanya beberapa hambatan dari pengaruh keutamaan gender tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Hapsari (2011: 42-46), yakni aspek agama, daerah konflik, status sosial perempuan, hambatan memperoleh pekerjaan bagi kaum perempuan, status pekerjaan perempuan, dan beban ganda perempuan. Hambatan-hambatan tersebut membatasi ruang gerak perempuan. Misalnya, seorang perempuan memperoleh posisi yang lebih rendah dalam suatu organisasi. Belum lagi perempuan yang mengalami kesulitan apabila harus bekerja jauh secara fisik, karena diharapkan selalu dekat dengan anak-anak.

Hal ini dibantah oleh sosok ibu cellica nurrachadiana dengan membuat karya tulis berwujud buku dengan judul “Perempuan Pasti Bisa” ditengah kepemimpinannya sebagai Bupati juga sebagai seorang Ibu dari dua orang anak. Buku tersebut menyampaikan tentang *Multi Talented Woman* sebagai peranan wanita yang dapat menggeser stereotipe masyarakat tentang norma sosial yang telah dibentuk oleh nenek moyang yang di masa moderen ini seolah-olah memarginalisasikan posisi perempuan, seperti yang disampaikan DR. Mansour Fakih pada buku Analisis Gender dan Transformasi sosial mengatakan bahwa Gender adalah Perbedaan Perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kontrak atau ketentuan Tuhan melainkan

diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (2013:72). Selain itu bu cellica meraih penghargaan lain seperti Tokoh peduli paud nasional 2016, penghargaan manggalakarya kencana 2017, Tokoh inspirasi democract award 2017, kepala daera inovatif 2018, kel daerah perempuan inovatif 2018 dan juga menghasilkan karya tulisan berupa buku dengan judu “Perempuan Pasri bissa (2019). Fenomena tersebut membangun ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan studi gender dan meneliti gaya komunikasi kepemimpinan dalam tataran pemeritahan kabupaten. Apalagi pemerintahan skala kabupaten merupakan organisasi yang besar, sehingga membutuhkan skill dan personality yang berkualitas untuk membangun komunikasi kepemimpinan tersebut. Asumsi ini diperkuat oleh pendapat dari Deborah J. Barret (2008) yang mengungkapkan bahwa komunikasi kepemimpinan dipengaruhi oleh ethos yang dimiliki oleh personal, serta bergantung dari perseonal tersebut untuk mengembangkan skill dan strateginya agar efektif.

## TINJAUAN PUSTAKA

Gaya menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules adalah sesuatu yang menunjukkan perilaku (berbicara, bertindak) untuk dipergunakan dalam membantu dengan cara yang khusus. Meskipun teori berisi informasi yang berguna untuk yang tertarik dalam penyusunan suatu pendekatan untuk membantu orang lain mencapai tujuan, yang paling menarik perhatian sebenarnya adalah gaya yang dihasilkan dari pengambilan fokus khusus.

Jadi gaya komunikasi pemipin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Cara berkomunikasi atau berbicara baik itu verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh Seorang Kepala Daerah Bupati kabupaten karawang dengan gaya bahasa yang formal atau non formal kepada kelompok/Masyarakat. Karena kegiatan

komunikasi yang dilakukan seseorang baik itu secara verbal ataupun non verbal dengan karakter yang khusus sehingga mampu menimbulkan stimulus dan mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang. Macam – macam gaya komunikasi yang akan peneliti masuk dala pembahasan penelitian adalah sebagai berikut Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2008) :

### 1. *The Controlling style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.

### 2. *The Equalitarian style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).

### 3. *The Structuring style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

### 4. *The Dynamic style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru

kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen* atau *saleswomen*).

5. ***The Relinquishing style***

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

6. ***The Withdrawal style***

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

## TEORI

***Genderlect Style***, Teori ini dikembangkan Deborah Tannen, (1984). Menurut teori ini, terdapat perbedaan percakapan yang terjadi antara pria-wanita dalam komunikasi Antarbudaya. Gaya percakapan maskulin dan feminim akan terlihat dengan jelas pada dua perbedaan budaya dibanding gaya inferior dan superior. Pembicaraan pria akan berfokus pada status dan independensi, sementara pembicaraan wanita berfokus pada hubungan kemanusiaan. Namun Pada penelitian ini hanya berfokus pada sisi Genderperempuan saja.

***Genderlect Styles*** membicarakan gaya bercakap-cakap- bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Tanent meyakini bahwa terdapat gap antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan masing-masing berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*), untuk itu perlu mengantisipasi berkenaan dengan gap itu. Kegagalan mengamati perbedaan gaya

bercakap dapat membawa masalah yang besar, Perbedaan-perbedaan itu terletak pada:

- a. Kecenderungan feminis versus maskulin, hal ini harus dipandang sebagai dua dialek yang berbeda: antara superior dan inferior dalam pembicaraan.
- b. Perempuan berhasrat pada koneksi versus laki-laki berhasrat untuk status.
- c. Raport talk versus report talk. Perbedaan budaya linguistik berperan dalam menstruktur kontak verbal antara laki-laki dan perempuan. Raport talk adalah istilah yang digunakan untuk menilai obrolan perempuan yang cenderung terkesan simpatik. Report talk adalah istilah yang digunakan menilai obrolan laki-laki yang cenderung apa adanya, pokoknya sampai. Berkenaan dengan kedua nilai ini, Tanent menemukan temuan-temuan yang terkategori sebagai berikut:
  1. *Publik vs Private Communication*, dalam kategori ini diketemukan bahwa perempuan lebih banyak bicara pada Komunikasi pribadi.
  2. *Telling story*, Perempuan bercerita harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai si pencerita.
  3. *Listening*, perempuan cenderung menjaga pandangan, sering manggut, berguman sebagai penanda ia mendengarkan dan menyatakan kebersamaannya.
  4. *Asking questions*, ketika ingin bicara untuk menyela pembicara, perempuan terlebih dahulu mengungkapkan persetujuan.
  5. *Conflict*, perempuan memandang konflik sebagai ancaman dan perlu dihindari.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan metode penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung sehingga data dapat melengkapi penelitian ini, serta dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Sehingga pada akhirnya data-data tersebut diolah peneliti dan di deskripsikan menjadi suatu karya tulis ilmiah. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sifat dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan terpercaya mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena dengan yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, untuk menentukan informan. Informan (Narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informasi pada penelitian ini adalah berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang sebenar benarnya menguasai suatu objek yang akan diteliti. Peneliti beralasan menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari *purposive sampling* tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

### Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam kualitatif, dalam teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan pada (*participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:225) Oleh karena itu dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi  
Nasution (1988) dalam Sugiyono (2017:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
2. Wawancara Mendalam  
Ardianto (2016:178) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.
3. Dokumentasi  
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

### Rancangan Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono, 2017:246) Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data (data reduction)
2. Penyajian data (data display)

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi  
(*conclusion and Verification*)

### **Informan**

Adapun Subjek penelitian dalam tulisan ini :

1. Informan Ahli  
Drs. H. Asep Jamhuri M.Si Menjabat Sekertaris Daerah Kabupaten Karawang.
2. Informan pendukung  
Rahmat Hidayat Djati S.IP Menjabat Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Jawa Barat.
3. Informan pendukung  
Akmaludin, S.H Memjabat Dewan Perwakilan Daerah Kab. Karawang.
4. Informan pendukung 3  
Ir. H. Asmara Hidayatullah Sebagai Masyarakat Intelektual Karawang.
5. Informan pendukung 4  
Rizky Dwi Lestari S.IP sebagai Aktivist mahasiswa, Demisioner Wakil Presiden BEM Universitas Singa Perbaga Karawang Profesi saat ini Aktivist Mahasiswa S2 Universitas Gadjah Mada.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat pada Bulan September 2021.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Gaya Komunikasi berdasarkan Genderlect Style**

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya ataupun menjadi lebih beragam karena memiliki banyak sudut pandang dan lebih menarik sebab yang menjadi objek penelitian merupakan seorang gender perempuan yang menjadi seorang Politikus, Pemimpin, Kepala Daerah dan juga Tokoh Publik.

Diawali dengan dengan pendekatan Deskriptif yang dilakukan oleh peneliti

kepada objek Penelitian yang dilaksanakan pada 18 September 2021 melalui zoom meeting pendekatan tersebut dimulai dengan pembicaraan mengenai konsep kepemimpinan yang beliau jalani Cellica Nurrahadian Cellica Nurrahadian menjelaskan bahwa pentingnya aspek komunikasi dalam kepemimpinan seseorang tidak dilihat dari laki-laki ataupun perempuan, menjadi apa adanya tidak lebih-lebihkan keadaan yang diperlihatkan di depan publik menunjukan kepemimpinan yang terbuka dengan masyarakatnya. Cellica beranggapan bahwa ketidaktahuan masyarakat akan kinerja pejabat akan menjadi kesalahan pemahaman mengingat banyaknya disinformasi yang menggiring opini publik terlebih mengingat anggaran negara yang sensitif. Adaptasi teknologi dalam kepemimpinan menjadi pola baru untuk memberikan informasi dan menjangkau komunikasi dengan masyarakat agar lebih luas maka dari itu cellica selalu memposting kegiatan kerja menjadi bagian tanggung jawab cellica terhadap masyarakat.

Penelitianpun memulai pembicaraan mengenai pandangan beliau mengenai gaya komunikasi pemimpin yang diperlukan oleh masyarakat karawang saat ini, Bupati cellica menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat yang lebih cerdas dan kritis karna perkembangan teknologi. Memberikan informasi disetiap kegiatan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa yang sedang bupati dan anggota kerjakaan dan gaya komunikasi ini menjadi cara untuk mengatasi permasalahan opini publik yang tidak terarah karna banyak isu-isu atau informasi yang belum jelas kefaktualannya karna dampak negatif dari teknologi itu sendiri yang memungkinkan disalahgunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan buruk atau tidak bertanggung jawab.

1. *Public Communication vs Private Speaking*/Komunikasi Publik vs Komunikasi Pribadi :

Menurut informan keberadaan figur wanita yang berpotensi sebagai kepala daerah dikabupaten karawang menjadi sejarah baru untuk pertamakalinya dan menekankan bahwa pada jabatan politis tidak menegnal istilah gender untuk klasifikasi gender, karna jabatan polistis di kota ataupun kabupaten secara tupoksi tidak ada peruntukan khusus laki-laki ataupun perempuan. Adanya seorang pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi publik yang bagus itu mendakan kualitas komunikasinya memang baik bukan pada gendernya.

Aspek penting gaya bupati Cellica saat berkomunikasi ialah memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tetentang tujuan organisasi dalam hal ini bupati Cellica mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka perintah dan memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang muncul. Kegiatan komunikasi Cellica baik secara verbal ataupun non verbal dalam situasi khalayak bupati Cellica dengan karakter yang khusus dapat mampu menimbulkan stimulus dan mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2. *Telling Story*/Bercerita :

kondisi situasi di era saat ini pengadaptasian teknologi pada kehidupan masyarakat berpengaruh

padan gaya komunikasi Cellica saat memimpin untuk mewujudkan peranan aktif dalam melakukan hubungan interpersonal dengan kelompok/masyarakat yang dipimpin, dengan melakukan kegiatan memimpin, memotivasi, mengembangkan dan mengendalikan. Pelaksanaan pembangunan dengan melibatkan banyak orang tentulah sangat dibutuhkan

pendekatan interpersonal seorang pemimpin. Dengan pendekatan ini suatu kelompok / masyarakat mendapatkan perhatian yang baik dari pemimpin dan merasa memiliki peranan dalam melaksanakan pembangunan tersebut.

Ditemukan Komunikasi saat, Didukung dengan pernyataan informan dalam berbagai ruang publik secara langsung bahwa Bupati cellica merupakan salah satu bupati yang karismati, komunikatif sehingga mampu menstimulus pendengarnya untuk fokus saat Cellica menyapaikan pesan. Isi pesan yang tidak bertele- tele dan mudah di dipahami dilakukan oleh cellica tidak hanya melalui wawancara terbuka kepada media dan dalam sebuah karya buku motivasi saja namun juga melalui akun instagram.

3. *Listening*/Mendengarkan :

Dalam konteks mendengarkan Menurut Tennen terdapat beberapa ciri yang khas antara tiapgender. Perempuan cenderung lebih banyak menjaga pandangan, lebih sering menganggukkan kepala, berguman sebagai pertanda ia sedang mendengarkan, dan menyatakan kebersamaannya, Perempuan umumnya merupakan seorang pendengar yang aktif. Berdasarkan obeservasi terkait informasi yang diberikan oleh informan Dalam siaran salahsatu akun youtube media lokal karintv Cellica sedang menegur kepala dinas karna ditemukanya jalan rusak di daerah cicalong karawang yang membahayakan pengguna jalan. Perbedaan komunikasi nonverbal yang khas antaralaki-laki dan perempuan dapat diidentifikasi melalui cara mendengarkan. Dalam tatap muka, komunikasi non verbal Cellica dengan salah satu warga sangat dominan saat mendengar antara lain dengan mempertahankan kontak mata, menganggukkan kepala dan menambahkan komponen paraliguistik seperti “ya” &

“hmm”, yang menandakan Cellica sedang mendengarkan apa yang sedang dikomunikasikan.

4. *Asking Question*/Mengajukan Pertanyaan ada tahap ini gaya komunikasi kepemimpinan perempuan akan menjadi hal penting mengingat ruang lingkup komunikasi terdiri dari berbagai lapisan masyarakat mengharuskan cellica untuk memahami situasi dengan bertanya. Tennen menjabarkan bahwa dalam berkomunikasi (tatap muka), perempuan menggunakan lebih banyak pertanyaan sebagai strategi pemeliharaan percakapan dan untuk memperoleh penjelasan untuk memastikan sesuatu hal (Griffin, 2004 ; 469)
5. *Conflict*/konflik  
Pada dimensi konflik berkaitan dengan penjelasan tennen bahwa pembicaraan hubungan (rapport talk) yang identik dengan perempuan. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang berpandangan bahwa konflik hal yang harus dihadapi. Bupati cellica cenderung memelihara konflik dengan tidak membesar-besarkan masalah dan tidak tertarik untuk mengungkap masalah kepada publik hal ini dilakukan untuk mengutamakan hubungan

## KESIMPULAN

1. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang pada saat Public communication/berkomunikasi di hadapan publik menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style*, yaitu adanya landasan kesamaan atau kesetaraan pada pembicaraan. komunikasi terbuka pada berbagai situasi yang Ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal yang bersifat dua arah mampu menstimulus lawan bicara untuk mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana Santai.
2. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang pada saat *Telling Story*/Bercerita, menggunakan gaya komunikasi *The Structuring style*, ditandai dengan penyebaran pesan-pesan yang dilakukan Cellica baik elalui lisan maupun tulisan memebrikan perhatian kepada keinginannya untuk memperngaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan kepemimpinann, kegiatankerja dsr.
3. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang pada saat Listening/mendengarkan menggunakan gaya komunikasi *The Relinquishing style*, kesediaan cellica saat menerima asprasi, pendapat dan gagasan dari anggota ataupun masyarakat ditandai dengan responsif, sering menyahut, mengganggu kepala ataupun kedipan mata, adapaun mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menjawab sebagai penanda bupati cellica mendengarkan dan memahami apa yang di sampaikan oleh lawan bicara.
4. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang pada saat *Asking Question*/mengajukan pertanyaan menggubakan gaya komunikasi *The Controlling style*, ditandai dengan cellica saat memotong pembicaraan untuk mengajukan pertanya dengan bersifat mengedalikan keadaan. Gaya komunikasi ini dilakukan Cellica untuk mepersuasi orang lain untuk berkerja dan bertindak secara efektif.
5. Cellica Nurrchadiana sebagai bupati karawang pada saat menghadapi *conflict*/Konflik menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style*, tindakan komunikasi bermakna kesamann untuk mengahdapi konflik yang dilakukan cellica justru efektif dalam memlihara empati dan kerja sama , khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suat masalah yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

Arni Muhammad. (2014). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti

El Adawiyah ,Sa'adiyah. (2015). Straegi Komunikasi Perempuan Pemimpin.

Fakih, Mansyur. (2015). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta :pustaka pelajar.

Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Betawi. diperoleh melalui <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS3953.sims-8295/Details> diakses pada 2 Juni 2021.

Gaya Komunikasi Mnajer Wanita dalam Manajemen Konflik atasan dan bawahan diperoleh melalui [http://repository.upi.edu/32546/1/S\\_IKOM\\_130197\\_7\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/32546/1/S_IKOM_130197_7_Title.pdf) diakses pada 2 Juni 2021.

*Genderlect Style Theory* diperoleh melalui [Genderlect Theory \(slideshare.net\)](https://www.slideshare.net) Diakses pada 1 juni 2021.

*Genderlect Styles Theory* diperoleh melalui <http://www.ocw.upj.ac.id/files/Slide-COM202-COM202-Slide-13-Sri-Wijayanti.pdf> diakses pada 27 Mei 2021.

Hana, Ferly Tanggu .2015. *Refleksi Teori Genderlect Styles* dalam Penggunaan Facebook

Kartono, Kartini. (2005). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT Grafindo

Persada.

Perbawaningsi, Yudi. (2015). *Studi Gender Gaya komunikasi Kepemimpinan*.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2004) *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.

Soemirat, Soleh, Elvinaro Ardianto & Suminar, Yenny Ratna. (1999). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Studi Gender Tentang gaya komunikasi Kepemimpinan diperoleh melalui <http://ejournal.uajy.ac.id/9443/1/JURNALKOM04369.pdf> diakses pada 2 juni 2021.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tubbs, L., Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Wahjono, Sentot Imam. (2010). *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wayne Pace dan Don F. Faules. (2006). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zaenal Mulkarorm. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung : Uin Sunan Gunung Jati.